



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Kaung Ngelumbih”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pagelaran Seni Rupa “Celeng Ngeleumbar”
dalam rangka Pameran Tugas Akhir Penciptaan Seni “Celeng Ngelumbar Metafor
Penambangan Eksploitatif Pasir” pada 19 Mei 2018
di Desa Peringsari dan Desa Amertha Bhuwana, Selat, Karangasem, Bali

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
MARET 2018**



Data Karya

Judul : “Kaung Ngelumbih”
Tahun : 2018
Media : bubur kertas, lem, akrilik, cat besi, cairan *styrofoam*
Ukuran : 155 cm x 62 cm x 75 cm (variable)

Abstrak

Melalui pengamatan atas aktivitas penambangan eksploitatif pasir di Kecamatan Selat ada banyak hal yang mengejala luluh menjadi bagian internal pengkarya. Dampak penambangan telah memicu peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi, namun masyarakat penambang tampaknya tidak pernah sadar dengan dampak kerusakan lingkungan yang sudah dan akan ditimbulkan. Eksploitatif penambangan pasir menimbulkan persoalan yang luar biasa yang tak terbayangkan sebelumnya, utamanya dari aspek keberlanjutan ekosistem sangat merugikan dan tidak akan bisa terbentuk seperti matra alam sebelumnya. Realitas kerusakan yang dialami tukad (sungai) membuat rasa terhenyuh, miris, dan sedih. Pengkarya merakan kerusakan yang terjadi juga seperti kerusan tubuh pengkarya sendiri. Fenomena penambangan eksploitatif pasir tersebut menjadi thema dan subject matter karya. Selanjutnya dari hasil observasi dilakukan pengumpulan dan pemilahan data sehingga pengkarya memperoleh pemahaman, kedalaman dan keluasan cara pandang. Setelah mendapat pemahaman, lalu insights diubah menjadi proses kreatif melalui dua aksi yakni aksi simbolis berupa karya dan aksi fisik pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan karya menggunakan metode pendekatan dan langkah-langkah kreatif untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Problematikanya dinyatakan ke dalam bentuk bahasa rupa menggunakan metode penyangatan/hiperbola. Karya-karya diciptakan berupa object art patung celeng, di sini yang dipertimbangkan antara lain penyesuaian skala, kelayakan, dan penempatan. Namun karya masih dibuat atau digagas di studio dan pindahkan ke, atau dirangkai di sekitar wilayah areal penambangan. Situs wilayah penambangan dijadikan galeri untuk mempresentasikan karya. Hubungan antara lokasi presentasi dan masyarakat Selat mampu menjadi sebuah kekuatan tersendiri karena sesuai dengan konteks persoalan. Target karya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetis namun

menjadi cara atau alat untuk menyeberangkan (mengkampanyekan) isu lingkungan. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk menginspirasi masyarakat agar tergugah secara kolektif maupun individual untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian eco-system.

Kata Kunci: *Tukad, penambnagan eksploitatif pasir, celeng*

Deskripsi Karya

“Kaung Ngelumbih” merupakan *celeng* pejantan berwarna merah pada punggungnya dan semakin ke bawah warna merahnya memudar tergantikan dengan warna coklat yang cenderung menyerupai warna besi berkarat. Gestur badannya sedang *ngelumbih* dengan cadik bukect excavator pada posisi menggali. Di sisi kiri pada perutnya terdapat lubang berbentuk bulat menyerupai goa yang dikitari oleh antena-antena kecil terbuat dari bambu.

Karya ini terinspirasi dari kejadian Kasatpol PP Karangasem sering kali gagal saat menggelar sidak galian pasir ilegal di Desa Sebudi, Selat, Karangasem. Selama ini ada indikasi operasi sidak ke galian pasir selalu bocor ke pengusaha sehingga tanpa hasil. Tim Yustisi itu merupakan petugas negara, tetapi kalah dengan pemilik/pengusaha galian pasir tanpa izin. Memang antara pengusaha dan aparat penegak hukum “kong kalikong” sehingga penambangan eksploitatif pasir tetap berlanjut walaupun melanggar hukum.

Binatang babi sebagai metafor yang ingin disampaikan lewat karya ini yang terinspirasi dari eksploitatif penambangan pasir di leleung Gunung Agung yang merupakan daerah resapan air. Secara umum dalam masyarakat Bali, babi disebut sebagai *celeng*. Secara khusus anak babi sebelum menginjak dewasa disebut *kucit*, sementara babi betina yang sudah beranak disebut *bangkung* dan pejantan disebut *kaung*. Dalam istilah Jawa *celeng* merupakan sebutan untuk babi hutan yang rakus. *Celeng* merupakan hewan berkaki empat yang berkembangbiak dengan cara beranak dan menyusui. Umumnya memiliki anak yang cukup banyak dapat mencapai kurang lebih 14 ekor dan semenjak lahir anaknya akan disusui sampai cukup umur.

Celeng memiliki moncong hidung yang panjang digunakan untuk mengeruk tanah ketika mencari makanan. Bentuk badannya pendek dan montok, disekujur tubuh ditumbuhi bulu-bulu kasar, serta memiliki ekor yang kecil. Kebiasaan hidupnya tubuhnya selalu diselimuti lumpur dan kotoran, termasuk makan dari makanan yang bercampur dengan kotorannya sendiri. Begitu juga *celeng* bergerak lamban namun terkadang dapat menjadi sangat agresif tergantung keadaannya, misalnya ketika merasa terganggu, sedang tertekan atau terpojok, dapat menjadi agresif dan menyerang dengan taringnya.

Pemilihan *celeng* sesuai dengan perumpamaan sifat binatang yang diarahkan pada manusia. Hal-hal buruk manusia selalu dikaitkan dengan binatang, sehingga manusia yang berperilaku buruk akan dicap sebagai binatang. Banyak umpatan dan sindiran dalam bahasa Indonesia menggunakan perumpamaan dengan nama binatang (babi, tikus, kerbau, buaya, anjing, dan sebagainya).

“Kaung Ngelumbih”, mengisahkan *celeng* pejantan (*kaung*) yang sedang menggali dan terus menggali. *Kaung* sebagai sosok aktor yang merusak lingkungan karena memiliki sifat kerakusan, ketamakan, kebuasan, kemalasan, kebodohan, nafsu

dan lain sebagainya. *Kaung* sebagai sosok sebagai aktor yang merusak lingkungan karena memiliki sifat kerakusan, ketamakan, kebuasan, kemalasan, kebodohan, nafsu dan lain sebagainya. Dengan demikian *kaung* menjadi sebuah penggambaran dari keburukan tingkah laku orang-orang saat ini yang semakin tidak memperdulikan kepentingan bersama dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian *kaung* menjadi sebuah penggambaran dari keburukan tingkah laku oknum eksploiter yang semakin tidak memperdulikan kepentingan bersama dan kelestarian lingkungan.

Karya ini sebagai media menyebrangkan isu-isu kritis tentang lingkungan hidup kepada masyarakat serta mentransmisikan gagasan mengenai perlunya paradigma baru dalam memandang relasi antara manusia dengan alam. Terlebih bagaimana menyatukan ekonomi dan ekologi sebagai sebuah budaya. Bagaimana mengelola sumber kekayaan alam seperti pasir yang keberadaannya tidak terpisahkan dengan aliran *tukad* demi kelanjutan seluruh kehidupan, termasuk kehidupan ekonomi masyarakat.

LAMPIRAN



Kami mengundang
Bapak/Ibu/Saudara
untuk menghadiri Ujian Tugas Akhir
Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Pergelaran Seni Rupa
"CELENG NGELUMBAR"
Karya: I Wayan Setem
NIM 15312105

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
Kopromotor 1 : Prof. Sardono W. Kusumo
Kopromotor 2 : Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

19 Mei 2018
14.00 s.d. selesai

Batu Asah, Plemadon, Br. Lusuh Kauh, Pering Sari
SDN 1 Ameria Bhuana, Br. Muntig, Ameria Bhuana,
Selat, Karangasem.



Undangan menghadiri pameran Pagelaran Seni Pupa "Celeng Ngelumbar"



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringsari, Selat, Karangasem



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Pembukaan pameran dengan ferpormance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng Ngelumbar”